

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kajian perempuan merupakan suatu kajian yang sangat menarik perhatian. Hal ini terbukti banyak penelitian tentang kaum perempuan. Perempuan merupakan hal penting dalam proses pembangunan. Perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama dalam proses kegiatan pembangunan. Program-program pembangunan telah banyak dilakukan dalam upaya memberantas kemiskinan yang tujuannya untuk mensejahterakan masyarakat. Kemiskinan menjadi masalah yang sampai saat ini berada pada negara berkembang. Khususnya Indonesia yang masih berupaya dalam memberantas masalah kemiskinan.

Soerjono (2010) Kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental, maupun fisiknya dalam kelompok tersebut. Salah satu penyebab kemiskinan adalah kurangnya lapangan pekerjaan yang berdampak pada sulitnya untuk mencari pekerjaan guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sedikitnya peluang kerja menimbulkan masalah utama yang dihadapi masyarakat. Keterbatasan lapangan pekerjaan di Indonesia menyebabkan angka kemiskinan terus bertambah.

Selain itu banyak lapangan pekerjaan yang menuntut tingkat pendidikan yang membuat masyarakat sulit untuk bersaing. Tolak ukur dari

tingkat pendidikan dilihat berdasarkan bukti formal administratif berupa lembaran ijazah. Hal inilah yang menjadi kendala bagi sebagian masyarakat khususnya kaum perempuan dalam mencari pekerjaan. Karena bagi perempuan yang pendidikannya sangat rendah akan sulit untuk mencari pekerjaan. Sehingga mereka mencari pekerjaan yang sekiranya tidak menuntut tingkat pendidikan dan keterampilan khusus. Keadaan ini membuat perempuan menjadi lemah dan akhirnya mereka terpaksa menerima jenis pekerjaan yang sebenarnya kurang sesuai dengan kodratnya sebagai seorang perempuan.

Kebanyakan sektor publik didominasi oleh laki-laki sedangkan di sektor domestik didominasi perempuan. Dalam keluarga dengan kelas ekonomi ke bawah menuntut perempuan sebagai seorang istri harus berperan ganda. Sebagian perempuan bekerja di sektor publik karena kondisi ekonomi yang menuntut untuk berperan dalam mencukupi kehidupan sehari-hari. Perempuan tidak hanya berada pada sektor publik saja, namun juga berada pada sektor domestik, dimana perempuan dituntut untuk mengurus rumah tangganya seperti memasak, mengurus anak dan sebagainya sehingga waktu yang tercurah untuk bekerja di sektor publik tidak sepenuhnya. Saat ini sudah banyak kaum wanita yang bekerja di sektor publik. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi perempuan untuk bekerja di sektor publik semakin tinggi.

Saat ini timbulnya anggapan bahwa kaum perempuan lebih lemah dari pada kaum laki-laki masih sering kita jumpai. Perbedaan antara laki-laki dan

perempuan sering dikonstruksikan secara sosial budaya membuat timbulnya berbagai masalah mengenai gender yang diyakini telah merugikan kaum perempuan. Hal ini disebabkan stereotipe atau pelabelan yang telah lama dilihat sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi posisi dan hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam konstruksi sosial masyarakat.

Meskipun jumlah perempuan lebih banyak dari pada laki-laki, namun dalam masyarakat perempuan dikonstruksi budaya pada domestik, sehingga perempuan tidak bisa berkembang disektor publik. Saat ini telah banyak perempuan yang berperan ganda. Sebagian perempuan dipaksa oleh keadaan ekonomi yang rendah, sehingga mereka dituntut berperan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Minimnya lapangan pekerjaan dan rendahnya pendidikan yang dimiliki membuat sulitnya untuk berkompetisi, terutama dengan kaum laki-laki. Keadaan semacam ini membuat perempuan menjadi lemah, dan akhirnya mereka terpaksa menerima jenis pekerjaan yang sebenarnya kurang sesuai dengan kodratnya sebagai perempuan. Biasanya jenis pekerjaan perempuan adalah jenis pekerjaan yang dekat dengan aktivitas kesehariannya seperti: menjahit pakaian, menjadi pekerja salon dan sebagainya. Namun kenyataannya saat ini tidak ada lagi pembatasan tempat dimana perempuan tidak dapat bekerja. Terlihat bahwa pekerjaan yang digeluti oleh kaum laki-laki juga telah digeluti oleh kaum perempuan, seperti: penjaga parkir, tukang tambal ban, buruh gendong dan sebagainya.

Di dalam masyarakat telah melekat sifat yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural bahwa kaum perempuan itu dikenal dengan sifat

lemah lembut dan keibuan. Sementara kaum laki-laki dianggap kuat dan perkasa. Padahal ciri dari sifat itu dapat dipertukarkan. Semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas yang lain, itulah yang dikenal dengan konsep gender (Fakih, 2008: 8). Perbedaan gender telah melahirkan ketidakadilan gender antara laki-laki dan perempuan.

Telah muncul pandangan masyarakat bahwa pekerjaan berat seperti buruh gendong pasar itu kebanyakan laki-laki, sedangkan perempuan dianggap tidak mampu dalam mengerjakan tugas tersebut. Ini disebabkan oleh budaya patriarki yang telah meresap dalam kehidupan masyarakat. Sehingga menimbulkan diskriminasi terhadap kaum perempuan. Struktur masyarakat patriarki menimbulkan perbedaan hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan sehingga menimbulkan ketimpangan gender, ketidakadilan pada perempuan, akhirnya menyebabkan kaum perempuan tersubordinasi dan termarginalisasi.

Untuk menjadi buruh gendong pasar tidak perlu harus melalui proses seleksi apapun karena menjadi buruh gendong tidak membutuhkan keterampilan serta tidak perlu mengeluarkan modal sedikitpun, yang paling dibutuhkan untuk menjadi buruh gendong hanyalah tenaga. Bahkan faktor usia tidak menjadi patokan untuk bekerja disektor ini.

Pekerjaan buruh gendong adalah membawakan barang-barang milik penjual atau pembeli yang ada di pasar. Pasar merupakan salah satu

pelayanan ekonomi yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Sebagai saran perekonomian dalam kegiatan sektor perdagangan, pasar berfungsi sebagai tempat pemasaran barang-barang produksi maupun barang-barang konsumsi. Barang-barang produksi berupa peralatan rumah tangga atau peralatan pertanian yang sifatnya untuk berproduksi. Sedangkan barang konsumsi berupa barang-barang untuk keperluan konsumsi sehari-hari berupa daging, telur, buah, sayur, ikan, beras, pakaian, dan lain sebagainya.

Disini peneliti mengambil lokasi di pasar Giwangan dimana pasar ini terdapat para buruh gendong perempuan yang cukup banyak. Pasar Giwangan merupakan pasar induk atau pusat distribusi yang menampung hasil produksi petani yang dibeli oleh para pedagang dengan tingkat grosir. Kemudian para pedagang tingkat grosiran menjual barangnya ke pedagang tingkat eceran dan menjual kembali ke para pengunjung atau pembeli yang datang ke pasar Giwangan. Barang yang dibeli oleh pedagang partai besar biasanya membutuhkan jasa angkut barang yang biasa disebut buruh gendong karena barang yang diangkut memiliki berat mencapai 20-50 kg. Oleh sebab itu buruh gendong sangat dibutuhkan oleh para pedagang untuk mengangkut barangnya. Barang yang diangkut berupa bermacam-macam jenis sayur-sayuran dan buah-buahan yang diangkut menggunakan keranjang besar dengan berat tertentu. Pekerjaan yang mengurus tenaga yang begitu besar ini biasanya dilakukan oleh laki-laki, karena pekerjaan ini sangat membutuhkan fisik yang kuat dan ekstra. Namun pekerjaan tersebut juga dapat dikerjakan oleh perempuan terbukti dengan adanya buruh gendong perempuan di Pasar

Giwangan. Melihat kondisi seperti ini, kaum perempuan yang bekerja sebagai buruh gendong memiliki cukup keberanian.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, saya sebagai peneliti merasa tertarik untuk melihat masalah mengenai faktor-faktor apa saja yang mendorong perempuan memilih bekerja menjadi buruh gendong di pasar Giwangan, melihat bagaimana keadaan sosial dan ekonomi buruh gendong perempuan di pasar Giwangan, serta bagaimana dampak menjadi buruh gendong bagi perempuan di pasar Giwangan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Masih kuatnya budaya patriarki yang masih melekat pada masyarakat indonesia
2. Upaya perempuan meningkatkan ekonomi keluarga menyebabkan adanya beban kerja ganda yaitu di sektor domestik dan publik
3. Jenis pekerjaan buruh gendong dipandang oleh sebagian masyarakat masih merupakan pekerjaan laki-laki
4. Sempitnya lapangan pekerjaan
5. Kebutuhan hidup yang semakin meningkat
6. Perempuan dianggap lebih pantas bekerja di sektor domestik daripada di sektor publik

7. Banyaknya kaum perempuan yang melakukan jenis pekerjaan berat sebagai buruh gendong
8. Latar belakang pendidikan yang rendah mengakibatkan perempuan bekerja pada sektor informal
9. Tingginya kebutuhan keluarga mendorong perempuan bekerja sebagai buruh gendong

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah melalui beberapa uraian di atas, maka dalam hal ini permasalahan yang dikaji perlu dibatasi. Pembatasan masalah ini bertujuan untuk memfokuskan perhatian pada penelitian agar diperoleh kesimpulan yang benar dan mendalam pada aspek yang diteliti. Cakupan masalah dibatasi pada faktor-faktor apa saja yang mendorong perempuan memilih bekerja menjadi buruh gendong, melihat bagaimana keadaan sosial ekonomi buruh gendong perempuan, serta bagaimana dampak menjadi buruh gendong bagi perempuan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka dapat diajukan suatu rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja yang mendorong perempuan memilih bekerja menjadi buruh gendong di pasar Giwangan?

2. Bagaimana keadaan sosial ekonomi buruh gendong perempuan di pasar Giwangan?
3. Bagaimana dampak menjadi buruh gendong bagi perempuan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendorong perempuan memilih bekerja menjadi buruh gendong di pasar Giwangan
2. Untuk mengetahui bagaimana keadaan sosial ekonomi buruh gendong perempuan di pasar Giwangan
3. Untuk mengetahui bagaimana dampak menjadi buruh gendong bagi perempuan

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi pengembangan ilmu-ilmu sosial, diharapkan dapat memperkaya referensi bagi pengembangan ilmu-ilmu kemasyarakatan.
2. Bagi peneliti, diharapkan dapat memberikan manfaat agar lebih memahami permasalahan yang mungkin dialami oleh perempuan buruh gendong dalam ruang lingkungan keluarga dan pekerjaannya.

3. Bagi masyarakat, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai sumbangan bagi masyarakat agar lebih mengetahui dan memperluas wacana seputar kehidupan perempuan buruh gendong dan agar posisi perempuan dalam keluarga, pekerjaan, dan lingkungan sekitarnya mendapat tempat yang layak, dihormati, dan diberi kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk berkompetisi dan maju.
4. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan menambah wawasan tentang profesi buruh gendong dalam perspektif gender.

